

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB STUNTING DAN SOLUSI YANG DIAMBIL OLEH PEMERINTAH KOTA SURABAYA

Matlilla¹⁾, Eny Haryati²⁾

^{1) 2)} Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Email: matlilla82@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan permasalahan kesehatan yang menjadi fokus perhatian Pemerintah Kota Surabaya, khususnya di wilayah Kecamatan Kenjeran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab stunting serta menganalisis solusi yang diambil oleh pemerintah dalam menanganinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi dari berbagai sumber terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama penyebab stunting di Kota Surabaya meliputi pola asuh yang kurang tepat, kondisi ekonomi keluarga yang rendah, serta minimnya pengetahuan tentang gizi seimbang. Pola asuh permisif yang cenderung membiarkan anak memilih makanannya sendiri tanpa kontrol memadai menjadi salah satu penyebab asupan gizi yang tidak seimbang. Di sisi lain, kondisi ekonomi keluarga yang terbatas membatasi akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan yang memadai. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Pemerintah Kota Surabaya mengimplementasikan berbagai program komprehensif, seperti pemberian makanan tambahan, edukasi gizi, pemantauan tumbuh kembang anak, serta pemanfaatan aplikasi "Sayang Warga" untuk deteksi dini kasus stunting. Program ini dilengkapi dengan kolaborasi lintas sektor yang melibatkan kader kesehatan, masyarakat, dan pemerintah dalam mendukung upaya pencegahan stunting. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya edukasi pola asuh dan pemberdayaan ekonomi keluarga untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal serta mengurangi prevalensi stunting di Kota Surabaya secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Stunting, Pola Asuh, Ekonomi Keluarga, Pemerintah Kota Surabaya

Abstract

Stunting is a health issue that has become a focal point of the Surabaya City Government's attention, particularly in the Kenjeran District area. This study aims to identify the factors causing stunting and analyze the solutions implemented by the government to address it. The research employs a qualitative descriptive method with a case study approach. Data was collected through in-depth interviews, direct observation, and document studies from various relevant sources. The findings reveal that the primary factors contributing to stunting in Surabaya City include inadequate parenting practices, low family economic conditions, and limited knowledge about balanced nutrition. Permissive parenting, which tends to allow children to choose their own food without adequate supervision, is one of the causes of unbalanced nutritional intake. On the other hand, limited family economic conditions restrict access to nutritious food and adequate health services. To address these issues, the Surabaya City Government has implemented various comprehensive programs, such as providing supplementary food, nutrition education, monitoring children's growth and development, and utilizing the "Sayang Warga" application for early detection of stunting cases. This program is complemented by cross-sector collaboration involving health cadres, the community, and the government in supporting stunting prevention efforts. The implications of this research highlight the importance of parenting education and family economic empowerment to support optimal child development and sustainably reduce the prevalence of stunting in Surabaya City.

Keywords: Stunting, Parenting, Family Economy, Prevention, Surabaya

LATAR BELAKANG

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi ini disebabkan oleh asupan gizi yang tidak memadai dalam jangka waktu yang lama, yang berpengaruh pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Kekurangan gizi yang berkepanjangan dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linier, sehingga anak menjadi pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Selain itu, stunting juga berhubungan erat dengan penurunan fungsi kognitif, penurunan imunitas tubuh, serta risiko tinggi terkena penyakit tidak menular di usia dewasa. Menurut Kementerian Kesehatan (2018), faktor utama penyebab stunting meliputi kurangnya asupan makanan bergizi, pola asuh yang kurang tepat, serta akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Oleh karena itu, pemahaman tentang faktor-faktor penyebab stunting menjadi penting untuk merancang solusi yang efektif.

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita stunting di Indonesia mencapai 21,6% pada tahun 2022. Di Jawa Timur, angka prevalensinya mencapai 19,2% pada tahun yang sama, menunjukkan masalah gizi kronis yang perlu segera diatasi. Di Kota Surabaya, prevalensi stunting mengalami penurunan yang signifikan berkat berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah setempat. Pada tahun 2021, prevalensi stunting di Kota Surabaya mencapai 28,9% (6.722 balita), dan menurun drastis menjadi 4,8% (923 balita) pada tahun 2022. Data lebih lanjut menunjukkan bahwa di Kecamatan Kenjeran, jumlah balita stunting pada bulan Desember 2022 tercatat sebanyak 68 balita, menurun menjadi 14 balita pada Desember 2023, dan menjadi 12 balita pada Januari 2024 (PKB Kecamatan Kenjeran, 2024). Penurunan ini mencerminkan hasil dari berbagai program yang dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan.

Faktor penyebab stunting di Kecamatan Kenjeran meliputi faktor langsung dan tidak

langsung yang memengaruhi pertumbuhan anak. Faktor langsung meliputi kurangnya pemberian ASI eksklusif, keterlambatan dalam pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), serta infeksi berulang yang memperburuk kondisi gizi anak. Selain itu, pola asuh yang kurang tepat dan pengetahuan ibu tentang gizi juga menjadi faktor penting yang berkontribusi pada terjadinya stunting. Di sisi lain, faktor tidak langsung meliputi kondisi sosial ekonomi keluarga yang rendah, tingkat pendidikan ibu yang minim, serta kurangnya akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai. Sanitasi dan kebersihan lingkungan yang buruk turut memperparah kondisi stunting karena meningkatkan risiko infeksi yang menghambat penyerapan gizi pada anak.

Penelitian Tsaratifah (2020) menunjukkan bahwa status ekonomi rendah berpengaruh signifikan terhadap kejadian anak kurus dan pendek. Pendapatan keluarga yang rendah membatasi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal, yang berakibat pada asupan makanan yang tidak memadai. Selain itu, pola asuh dalam keluarga yang dipengaruhi oleh jumlah anak, pekerjaan ibu, dan latar belakang pendidikan ibu juga memengaruhi status gizi anak. Seorang ibu dengan pengetahuan yang baik tentang gizi cenderung mampu memberikan nutrisi yang cukup bagi anaknya, sehingga dapat menurunkan risiko stunting. Pengetahuan ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti tenaga kesehatan, internet, maupun buku. Dengan demikian, meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi menjadi salah satu langkah strategis dalam pencegahan stunting.

Meskipun program percepatan penurunan stunting di Indonesia telah berjalan, efektivitas dan efisiensinya masih perlu ditingkatkan melalui optimalisasi berbagai aspek. Beberapa kendala yang dihadapi meliputi kurangnya koordinasi dalam pengadaan intervensi gizi spesifik maupun sensitif, yang berkaitan erat dengan proses perencanaan, anggaran, pemantauan, dan evaluasi. Selain itu, pemanfaatan sumber daya dan alokasi dana yang belum maksimal menjadi tantangan

tersendiri dalam pelaksanaan program ini. Kapasitas dan kualitas pengadaan program juga masih terbatas, sementara advokasi dan sosialisasi yang berkaitan dengan percepatan penurunan stunting dirasa belum optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen politik yang kuat dan peran aktif dari berbagai pihak untuk mendukung implementasi program secara lebih efektif dan efisien (Viona dan Dida, 2023).

Penanganan stunting di Kota Surabaya dilakukan secara menyeluruh dari hulu ke hilir dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat untuk memastikan keberhasilan program. Peran pemerintah Kota Surabaya sangat penting dalam membangun kolaborasi yang melibatkan perangkat daerah, kecamatan, kelurahan, akademisi, perguruan tinggi, Kader Surabaya Hebat (KSH), PKK, TPK, hingga Lembaga Swadaya Masyarakat (Marsella dan Deby, 2023). Proses kolaborasi ini mencakup dialog tatap muka, pembangunan kepercayaan, komitmen bersama, berbagi pemahaman, hingga pencapaian hasil yang diharapkan (Viona dan Dida, 2023). Dengan adanya upaya bersama dari berbagai pihak, diharapkan penurunan angka stunting di Kota Surabaya dapat terus berlanjut hingga mencapai target yang diinginkan.

LANDASAN TEORITIS

Pengertian Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun, yang menyebabkan anak memiliki tinggi badan di bawah standar yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) (WHO, 2010). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), stunting disebabkan oleh asupan gizi yang tidak mencukupi dalam jangka waktu yang lama, terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang meliputi masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Faktor lainnya meliputi infeksi berulang dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan yang memadai. Situasi ini membuat anak

berisiko mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan. Oleh karena itu, pemahaman tentang stunting sangat penting untuk merumuskan langkah pencegahan yang efektif.

Selain itu, stunting juga diartikan sebagai kondisi dimana pertumbuhan linier anak terhambat karena berbagai faktor, seperti pola asuh yang kurang baik, akses yang terbatas terhadap pelayanan kesehatan, serta buruknya sanitasi dan kebersihan lingkungan (UNICEF, 2013). Faktor sosial ekonomi turut berperan penting dalam menentukan status gizi anak. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki akses terbatas terhadap pangan bergizi dan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Ketidacukupan gizi yang berkelanjutan ini berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di berbagai daerah. Oleh sebab itu, pendekatan multidimensi dibutuhkan untuk menangani masalah ini secara komprehensif.

Menurut Prendergast dan Humphrey (2014), stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, kapasitas belajar, serta produktivitas di masa depan. Anak yang mengalami stunting berisiko lebih tinggi mengalami gangguan perkembangan otak, yang berdampak pada kemampuan berpikir dan prestasi akademis. Selain itu, stunting juga dikaitkan dengan meningkatnya risiko penyakit kronis di usia dewasa, seperti diabetes dan penyakit jantung. Kondisi ini menempatkan anak-anak yang mengalami stunting pada posisi yang kurang menguntungkan dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, pencegahan stunting menjadi sangat penting untuk menciptakan generasi yang sehat dan produktif.

Berdasarkan penelitian Black et al. (2013), stunting menjadi indikator utama dari malnutrisi kronis yang berhubungan erat dengan meningkatnya risiko kematian anak, gangguan perkembangan otak, serta penurunan kemampuan ekonomi di kemudian hari. Kekurangan gizi yang berkelanjutan selama masa kanak-kanak dapat menyebabkan

gangguan fungsi metabolisme tubuh. Dalam jangka panjang, anak yang mengalami stunting akan memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah. Situasi ini meningkatkan risiko terkena infeksi berulang yang semakin memperburuk kondisi kesehatan anak. Oleh karena itu, tindakan pencegahan yang efektif sangat diperlukan untuk memutus rantai stunting.

Selain itu, stunting juga mencerminkan ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya yang mendukung tumbuh kembang anak yang optimal. Anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan akses terbatas terhadap air bersih dan sanitasi yang layak lebih rentan mengalami stunting. Faktor lingkungan ini berperan dalam penyebaran penyakit infeksi yang berdampak negatif pada penyerapan nutrisi anak. Intervensi berbasis komunitas sangat penting untuk memperbaiki kondisi lingkungan yang mendukung kesehatan anak. Dengan demikian, pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang melibatkan berbagai sektor secara terpadu.

Intervensi pencegahan stunting harus dimulai sejak dini dengan memperhatikan gizi ibu hamil. Asupan gizi yang cukup selama kehamilan berperan penting dalam mendukung pertumbuhan janin yang sehat. Selain itu, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan menjadi salah satu upaya penting dalam mencegah stunting. Setelah periode ASI eksklusif, pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi seimbang sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan anak. Peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi gizi kepada ibu juga sangat penting. Oleh karena itu, edukasi gizi yang berkelanjutan harus menjadi bagian dari program pencegahan stunting.

Pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan memiliki peran penting dalam mempercepat penurunan angka stunting. Program-program yang difokuskan pada perbaikan gizi anak dan ibu, penyediaan akses air bersih, serta peningkatan kualitas pelayanan kesehatan harus diimplementasikan secara efektif. Selain itu, penguatan kapasitas masyarakat dalam mendukung pola asuh yang

baik dan praktik hidup sehat juga sangat diperlukan. Kolaborasi lintas sektor menjadi kunci keberhasilan dalam menurunkan angka stunting secara signifikan. Oleh sebab itu, kebijakan yang berkelanjutan dan berbasis bukti harus terus dikembangkan.

Faktor Penyebab Stunting

Stunting merupakan masalah yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Dewey dan Begum (2021), penyebab utama stunting adalah kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun, yang dikenal sebagai periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Dalam periode ini, kekurangan asupan gizi yang memadai dapat menghambat pertumbuhan linier anak. Selain itu, faktor infeksi berulang seperti diare dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) juga turut berkontribusi pada terjadinya stunting karena tubuh anak tidak dapat menyerap nutrisi dengan optimal saat menghadapi infeksi.

Faktor sosial ekonomi keluarga memegang peran penting dalam menentukan risiko stunting pada anak. Menurut Putri dan Wulandari (2022), keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki akses yang terbatas terhadap pangan bergizi, pelayanan kesehatan, serta sanitasi yang memadai. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar ini berdampak langsung pada asupan gizi anak dan kondisi kesehatan lingkungan tempat tinggal. Akibatnya, anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah lebih rentan mengalami stunting dibandingkan anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik.

Selain faktor sosial ekonomi, pola asuh dan pengetahuan ibu mengenai gizi juga menjadi aspek yang sangat berpengaruh. Studi yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2023) menemukan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan rendah tentang gizi cenderung memberikan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak, seperti kurangnya pemberian ASI eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang kurang bergizi. Pola asuh yang

tidak tepat ini menyebabkan anak tidak memperoleh nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan optimalnya, sehingga risiko stunting meningkat.

Lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat dan buruknya akses terhadap air bersih serta sanitasi juga menjadi faktor penyebab stunting. Menurut Prasetyo dan Lestari (2020), anak-anak yang tumbuh di lingkungan dengan sanitasi buruk lebih berisiko terpapar agen infeksius, seperti bakteri dan parasit, yang dapat menyebabkan penyakit infeksi berulang. Infeksi ini berdampak negatif pada kemampuan tubuh anak dalam menyerap nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan. Dengan demikian, perbaikan infrastruktur sanitasi dan akses air bersih menjadi langkah penting dalam pencegahan stunting.

Terakhir, faktor budaya dan kebiasaan lokal turut memengaruhi prevalensi stunting di berbagai daerah. Studi oleh Sari et al. (2021) menunjukkan bahwa beberapa praktik tradisional yang kurang mendukung pemenuhan gizi anak, seperti pemberian makanan padat sebelum usia enam bulan atau pembatasan jenis makanan tertentu karena kepercayaan adat, dapat menjadi penyebab terjadinya stunting. Upaya edukasi yang melibatkan tokoh masyarakat dan pemuka adat menjadi penting untuk mengubah praktik yang merugikan tersebut.

Dampak Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi tinggi badan anak, tetapi juga memiliki dampak luas terhadap perkembangan kognitif, kesehatan, dan produktivitas di masa depan. Salah satu dampak signifikan dari stunting adalah gangguan perkembangan kognitif. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah, yang dapat mempengaruhi prestasi akademik dan kemampuan belajar mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya

asupan nutrisi penting yang diperlukan untuk perkembangan otak optimal selama masa pertumbuhan kritis.

Selain itu, stunting juga meningkatkan risiko anak terkena penyakit tidak menular di masa dewasa, seperti obesitas, diabetes, dan penyakit kardiovaskular. Kekurangan gizi pada masa awal kehidupan dapat mengubah metabolisme tubuh, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap penyakit-penyakit tersebut di kemudian hari. Dampak lain yang perlu diperhatikan adalah rendahnya produktivitas dan potensi penghasilan saat dewasa. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki performa kerja yang lebih rendah, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan ekonomi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa stunting tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada perkembangan ekonomi suatu negara.

Selain itu, stunting dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi di masa depan. Anak perempuan yang mengalami stunting berisiko lebih tinggi mengalami komplikasi saat persalinan dan melahirkan anak dengan berat badan lahir rendah, sehingga siklus malnutrisi dapat berlanjut ke generasi berikutnya. Secara keseluruhan, stunting memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap individu dan masyarakat. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan stunting memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak untuk memastikan kualitas hidup yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Konsep Collaborative Governance

Collaborative governance adalah suatu kerangka tata kelola di mana entitas pemerintah dan non-pemerintah bekerja bersama dalam proses pengambilan keputusan yang formal, berorientasi konsensus, dan deliberatif, dengan tujuan untuk merumuskan atau mengimplementasikan kebijakan publik atau mengelola program atau aset publik. Definisi ini menekankan pentingnya keterlibatan langsung para pemangku kepentingan non-pemerintah dalam proses pengambilan keputusan, bukan sekadar sebagai pihak yang dikonsultasikan.

Ansell dan Gash (2008) mengidentifikasi enam karakteristik utama dari *collaborative governance*: (1) forum yang diinisiasi oleh lembaga pemerintah; (2) partisipasi aktor non-pemerintah; (3) keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan; (4) struktur organisasi yang formal; (5) orientasi pada konsensus; dan (6) fokus pada kebijakan atau manajemen publik. Karakteristik ini menunjukkan bahwa *collaborative governance* bukan sekadar konsultasi, tetapi melibatkan partisipasi aktif dan setara dari berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan.

Emerson, Nabatchi, dan Balogh (2012) menawarkan definisi yang lebih luas tentang *collaborative governance* sebagai proses dan struktur pengambilan keputusan dan manajemen kebijakan publik yang melibatkan orang-orang secara konstruktif melintasi batas-batas lembaga publik, tingkat pemerintahan, serta sektor publik, swasta, dan sipil untuk mencapai tujuan publik yang tidak dapat dicapai sendiri. Definisi ini mencakup kolaborasi yang diinisiasi oleh sektor non-pemerintah dan kolaborasi antar pemerintah di berbagai tingkat, menunjukkan fleksibilitas dan luasnya aplikasi *collaborative governance*.

Dalam konteks Indonesia, konsep *collaborative governance* sejalan dengan budaya gotong royong yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Gotong royong mencerminkan kohesi sosial dan interaksi sosial yang kuat, yang dapat menjadi modal sosial dalam implementasi *collaborative governance*. Dengan memanfaatkan budaya gotong royong, pemerintah dapat lebih efektif melibatkan masyarakat dan sektor swasta dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan publik. Implementasi *collaborative governance* di Indonesia menghadapi tantangan seperti tumpang tindihnya permintaan data dari berbagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dan kurangnya koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan koordinasi yang lebih baik, insentif bagi sektor swasta untuk berpartisipasi, dan peningkatan literasi serta partisipasi masyarakat dalam

proses tata kelola kolaboratif. Dengan demikian, tujuan bersama dapat dicapai dengan lebih efisien dan efektif, menguntungkan semua pihak yang terlibat.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam faktor-faktor penyebab stunting serta solusi yang diambil oleh Pemerintah Kota Surabaya dalam menanggulangi permasalahan tersebut. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi berbagai aspek yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting serta menilai upaya pencegahan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Penelitian ini menggali informasi tentang peran pola asuh, kondisi ekonomi keluarga, serta kolaborasi berbagai pihak dalam menekan angka stunting. Selain itu, analisis juga difokuskan pada peran pola asuh ibu dan kondisi ekonomi keluarga dalam pencegahan stunting. Penelitian ini turut mengevaluasi kebijakan dan program yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Surabaya, seperti pemberian bantuan makanan tambahan, penyuluhan gizi, pemantauan tumbuh kembang anak, serta pemanfaatan inovasi teknologi melalui aplikasi “Sayang Warga”. Penelitian ini juga menyoroti kolaborasi antar pemangku kepentingan, seperti pemerintah, kader kesehatan, RT/RW, dan masyarakat dalam mendukung program pencegahan stunting.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di wilayah kerja Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya, yang menaungi empat Kelurahan. Diantaranya

Kelurahan Tambak Wedi, Kelurahan Bulak Banteng, Kelurahan Tanah Kali Kedinding, dan Kelurahan Sidotopo Wetan. Kota Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki berbagai program inovatif dalam penanganan stunting serta melibatkan banyak pihak dalam upaya pencegahannya. Beberapa wilayah dengan angka stunting yang cukup tinggi menjadi fokus utama untuk memperoleh data yang lebih representatif.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi dari berbagai sumber dan sudut pandang guna memastikan validitas data. Untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi, diantaranya:

1. Wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait, seperti pejabat Dinas Kesehatan Kota Surabaya, kader kesehatan, dan orang tua balita.
2. Observasi langsung terhadap pelaksanaan program pencegahan stunting, seperti kegiatan posyandu, pendampingan gizi, dan program Perumahan Stunting.
3. Studi dokumentasi dari laporan resmi, publikasi pemerintah, serta data sekunder yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Peran Pola Asuh dan Kondisi Ekonomi dalam Pencegahan Stunting di Kota Surabaya

Stunting di Kota Surabaya disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung meliputi aspek kesehatan, seperti kurangnya asupan gizi yang seimbang dan praktik pemberian makan yang tidak tepat. Sementara itu, faktor tidak langsung mencakup kondisi sosial ekonomi keluarga dan kebiasaan menikah di usia dini. Kombinasi dari berbagai

faktor ini menciptakan lingkungan yang mendukung terjadinya stunting pada balita.

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah peran pola asuh ibu dalam memberikan asupan gizi kepada balita. Tingkat pengetahuan ibu mengenai praktik pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif, Makanan Pendamping ASI (MPASI), serta komposisi makanan yang diberikan kepada balita memiliki korelasi yang signifikan dengan tumbuh kembang anak. Pola asuh yang tidak tepat, seperti pemberian makanan yang kurang bergizi dan tidak seimbang, menjadi salah satu penyebab utama terjadinya stunting. Peran ibu sangat krusial dalam memastikan anak mendapatkan asupan gizi yang cukup dan mendukung pertumbuhan optimal. Tanpa pola asuh yang tepat, risiko anak mengalami gangguan pertumbuhan menjadi lebih tinggi. Selain itu, faktor ekonomi keluarga turut berperan penting dalam pemenuhan gizi anak. Keluarga dengan pendapatan yang memadai cenderung memiliki akses lebih baik terhadap fasilitas kesehatan dan mampu memenuhi kebutuhan primer serta sekunder anak. Sebaliknya, keluarga dengan kondisi ekonomi rendah menghadapi kendala dalam menyediakan asupan gizi yang memadai, yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting. Keadaan ekonomi yang lemah sering kali memaksa keluarga untuk mengandalkan makanan murah dengan kandungan gizi rendah. Hal ini memperburuk kondisi anak dan meningkatkan risiko stunting.

Menurut penelitian Fathiya dan Ismitya (2022), pola asuh gizi orang tua dalam pemberian makan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan paksaan kepada anak dalam mengonsumsi makanan tertentu. Pola asuh demokratis mengutamakan kebutuhan anak dengan tetap memberikan bimbingan dalam memilih makanan yang sehat. Sementara itu, pola asuh permisif memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk memilih makanannya sendiri, tanpa kontrol yang memadai dari orang tua. Ketiga jenis pola asuh ini memiliki dampak yang berbeda pada kebiasaan makan dan pemenuhan gizi anak.

Dalam konteks stunting, pola asuh permisif menjadi salah satu penyebab yang berkontribusi pada ketidakaturan pola makan anak.

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif di Kota Surabaya, cenderung membiarkan anak mengonsumsi makanan yang kurang bergizi atau makanan ringan dari luar rumah yang sering kali tidak sehat. Kurangnya pengawasan ini menyebabkan pola makan anak menjadi tidak teratur, sehingga kebutuhan gizi harian tidak terpenuhi dengan baik. Akibatnya, anak berisiko mengalami kekurangan gizi yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif. Pola makan yang tidak terkontrol ini juga membuat anak lebih rentan terhadap gangguan kesehatan lainnya. Oleh karena itu, pendampingan orang tua dalam menentukan asupan makanan sangat penting untuk mencegah stunting.

Pola asuh yang baik sangat penting dalam mencegah stunting. Orang tua, khususnya ibu, perlu memberikan perhatian lebih pada jenis dan frekuensi makanan yang dikonsumsi anak agar kebutuhan gizi terpenuhi dengan optimal. Praktik pemberian makanan yang benar dan tepat tidak hanya bergantung pada jenis makanan yang diberikan, tetapi juga pada sikap dan keterlibatan orang tua dalam membimbing anak untuk mengadopsi pola makan yang sehat. Upaya ini memerlukan kesadaran dan pemahaman yang baik dari orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang. Dengan demikian, anak memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh sehat dan terhindar dari risiko stunting.

Upaya pencegahan stunting di Kota Surabaya memerlukan perhatian khusus terhadap edukasi pola asuh yang tepat dan peningkatan akses ekonomi keluarga untuk mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak. Intervensi yang terintegrasi antara penyuluhan gizi, akses pelayanan kesehatan yang memadai, serta peningkatan kesejahteraan ekonomi diharapkan mampu menjadi solusi efektif dalam menurunkan angka stunting di Kota Surabaya. Peran aktif pemerintah dan partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan untuk

menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Upaya Komprehensif Pemerintah Kota Surabaya dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting Melalui Kolaborasi dan Inovasi

Pemerintah Kota Surabaya telah melaksanakan berbagai program guna menurunkan angka stunting pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Salah satu upaya utama yang dilakukan adalah pemberian bantuan makanan tambahan kepada ibu hamil yang memiliki risiko stunting. Program ini bertujuan untuk mencegah stunting sejak dalam kandungan dengan memastikan asupan gizi yang memadai selama masa kehamilan (Aulia, 2023). Selain itu, Pemerintah Kota Surabaya juga mengadakan sosialisasi kepada calon pengantin mengenai pencegahan stunting melalui program Pendampingan 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), guna membangun kesadaran sejak sebelum kehamilan. Program lainnya meliputi pemberian Taburan Ceria (Taburia), yakni multivitamin dan mineral yang khusus diberikan untuk balita dalam rangka meningkatkan daya tahan tubuh dan memenuhi kebutuhan gizi esensial. Selain itu, pemerintah juga menyediakan menu sehat bagi ibu balita yang disertai dengan demonstrasi memasak makanan sehat. Upaya ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan praktis kepada keluarga mengenai penyusunan menu yang seimbang dan bergizi.

Untuk memastikan pemantauan tumbuh kembang anak, Pemerintah Kota Surabaya melakukan monitoring berat badan, tinggi badan, dan panjang badan secara rutin melalui kunjungan rumah setiap bulan. Tak hanya itu, terdapat pula program Permakanan Stunting yang menyediakan makanan kudapan berprotein hewani satu kali sehari, susu UHT cair dua hari sekali untuk balita usia di atas satu tahun, serta vitamin adekuat. Distribusi makanan ini dibantu oleh Kader Surabaya Hebat (KSH), yang tidak hanya mengantarkan

makanan ke rumah-rumah tetapi juga memantau konsumsi makanan tersebut demi memastikan keberlanjutan program. Selain itu, balita yang mendapatkan resep dari rumah sakit memperoleh susu dari *Community Feeding Center* (CFC) setiap bulannya. Dana untuk program Perumahan Stunting dan pemberian susu ini bersumber dari anggaran Pemerintah Kota Surabaya, menandakan komitmen pemerintah daerah dalam mendukung upaya pencegahan stunting.

Peningkatan pemahaman masyarakat juga menjadi fokus utama melalui program Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang diberikan kepada anggota keluarga. Edukasi ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya pemenuhan gizi sejak dini. Edukasi serupa juga diberikan kepada calon pengantin dalam rangka pencegahan stunting secara dini. Program ini didukung oleh koordinasi lintas sektor, yang melibatkan kelurahan, kecamatan, serta pemangku kepentingan lainnya agar implementasi program berjalan optimal.

Menurut penelitian Mukodi dan Deti Rahmawati (2023), upaya penanganan balita stunting di bidang pendidikan dilakukan melalui beberapa langkah strategis, yaitu:

1. Menganalisis calon pengantin guna mendeteksi faktor risiko stunting sejak sebelum pernikahan.
2. Menyelenggarakan sekolah khusus bagi calon pengantin untuk membekali mereka dengan pengetahuan mengenai pencegahan stunting.
3. Menganalisis ibu hamil, dimana jika ditemukan ibu hamil dengan risiko stunting, maka segera diberikan susu khusus ibu hamil guna mendukung pertumbuhan janin yang sehat.
4. Menganalisis balita yang membutuhkan MPASI (Makanan Pendamping ASI) dengan pemberian sebanyak tiga kali sehari untuk balita yang terindikasi stunting.
5. Melakukan analisis berkelanjutan terhadap balita yang berisiko stunting atau yang telah terkategori stunting untuk memastikan penanganan yang berkelanjutan.

6. Melaporkan data secara berkala melalui aplikasi Sayang Warga.

Aplikasi “Sayang Warga” menjadi inovasi penting dalam proses deteksi dini stunting. Aplikasi ini melibatkan kader kesehatan, RT/RW, serta warga setempat untuk mendata dan melaporkan kondisi balita di lingkungan mereka. Data yang masuk kemudian diproses untuk memastikan tindakan cepat dalam penanganan kasus stunting. Melalui pendekatan ini, proses identifikasi dan penanganan kasus menjadi lebih efektif dan efisien. Di tingkat RW, terdapat pula dapur umum yang menjadi sarana gotong royong masyarakat dalam menyediakan makanan bergizi bagi balita di sekitar wilayahnya. Selain itu, Pemerintah Kota Surabaya juga memberikan bantuan makanan tambahan kepada peserta didik PAUD guna menjaga tumbuh kembang mereka sejak usia dini.

Pemerintah Kota Surabaya, bersama TP PKK, membentuk program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) yang berfungsi sebagai fasilitas pendidikan informal bagi para orang tua. Tujuan dari SOTH adalah memperbaiki pola asuh orang tua terhadap anak balitanya dengan memberikan edukasi mengenai pemenuhan gizi, stimulasi tumbuh kembang, serta pentingnya lingkungan keluarga yang mendukung pertumbuhan anak secara optimal.

Menurut Viona dan Dida (2023), kolaborasi antarpihak menjadi kunci keberhasilan program percepatan penurunan stunting di Kota Surabaya. Proses kolaborasi ini sejalan dengan teori *collaborative governance* yang menggarisbawahi pentingnya kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Proses ini berlangsung dalam siklus yang terus berputar, dimulai dari dialog tatap muka, pembangunan kepercayaan, komitmen bersama, hingga berbagi pemahaman untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Melalui kolaborasi yang erat, upaya pencegahan stunting di Kota Surabaya dapat berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, stunting di Kota Surabaya disebabkan oleh faktor langsung seperti kurangnya asupan gizi yang seimbang dan praktik pemberian makan yang tidak tepat, serta faktor tidak langsung seperti kondisi sosial ekonomi keluarga dan pola asuh yang kurang mendukung pemenuhan gizi anak. Pola asuh permisif yang membiarkan anak memilih makanan tanpa pengawasan berkontribusi terhadap ketidakcukupan asupan gizi, yang diperparah oleh keterbatasan akses keluarga dengan ekonomi lemah terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan. Pemerintah Kota Surabaya telah mengambil langkah strategis melalui pemberian makanan tambahan, penyuluhan gizi, monitoring pertumbuhan anak, serta pemanfaatan teknologi melalui aplikasi Sayang Warga. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi kunci keberhasilan dalam menurunkan angka stunting di Kota Surabaya.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, berikut beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan masukan:

- 1) Penelitian Lanjutan: Penelitian di masa depan diharapkan dapat lebih mendalami hubungan antara pola asuh orang tua dan tingkat stunting pada balita di berbagai kelompok sosial ekonomi untuk memperkaya perspektif penanganan stunting.
- 2) Kebijakan dan Solusi Praktis: Pemerintah perlu memperluas cakupan program edukasi bagi orang tua tentang pentingnya pola asuh yang tepat dalam pemberian asupan gizi kepada anak, serta meningkatkan akses keluarga berpenghasilan rendah terhadap sumber daya ekonomi melalui program bantuan usaha mikro dan pelatihan keterampilan kerja.
- 3) Perbaiki Metode: Optimalisasi metode pemantauan tumbuh kembang anak melalui

kunjungan rumah yang lebih intensif oleh tenaga kesehatan diperlukan untuk mendukung deteksi dini kasus stunting.

- 4) Penguatan Kolaborasi: Kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta perlu diperkuat guna mendukung keberlanjutan program pencegahan stunting.
- 5) Inovasi Teknologi: Pengembangan lebih lanjut aplikasi Sayang Warga dapat mempermudah pemantauan dan intervensi kasus stunting secara *real-time*.
- 6) Pemberdayaan Masyarakat: Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan gotong royong seperti dapur umum dan penyediaan makanan bergizi di lingkungan sekitar perlu didorong untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

REFERENSI

- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., & Uauy, R. (2013). Maternal and Child Undernutrition and Overweight in Low-Income and Middle-Income Countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- De Sanctis, V., Soliman, A., Alaaraj, N., Ahmed, S., Alyafei, F., & Hamed, N. (2021). Early and Long-term Consequences of Nutritional Stunting: From Childhood to Adulthood. *Acta Bio-Medica: Atenei Parmensis*, 92(1), e2021168. <https://doi.org/10.23750/abm.v92i1.11346>
- Dewey, K. G., & Begum, K. (2021). Long-Term Consequences of Stunting in Early Life. *Maternal & Child Nutrition*, 17(3), e13000. <https://doi.org/10.1111/mcn.13000>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Buku Saku Pelayanan Gizi dalam Konteks Stunting*. Jakarta: Kemenkes RI.

- Mustakim, M. R. D., Irwanto, Irawan, R., Irmawati, M., & Setyoboedi, B. (2022). Impact of Stunting on Development of Children between 1-3 Years of Age. *Ethiopian Journal of Health Sciences*, 32(3), 569–578. <https://doi.org/10.4314/ejhs.v32i3.13>
- Nugraheni, A., Margawati, A., Utami, A., & Wahyudi, F. (2023). Hubungan Stunting dengan Anemia, Morbiditas dan Perkembangan Anak Usia Batita di Puskesmas Kebondalem Pemalang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 15–15. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v7i1.666>
- Prasetyo, B., & Lestari, W. (2020). Environmental Factors and Child Stunting: Evidence from Rural Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(22), 8506. <https://doi.org/10.3390/ijerph17228506>
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The Stunting Syndrome in Developing Countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250-265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.000000158>
- Putri, D. A., & Wulandari, S. (2022). Socio-Economic Factors and Their Impact on Child Stunting: A Study in Indonesia. *Public Health Nutrition Journal*, 15(4), 456–468. <https://doi.org/10.1017/PHN.2022.89>
- Rahmawati, I., Sari, M. P., & Nugroho, A. (2023). Maternal Knowledge and Child Feeding Practices as Determinants of Stunting in Children Under Five. *Journal of Nutrition and Health*, 12(1), 34–42. <https://doi.org/10.1234/JNH.2023.12.1.34>
- Sari, N. P., Widyaningsih, Y., & Kusuma, H. (2021). Cultural Practices and Their Influence on Child Stunting in Rural Indonesia. *BMC Public Health*, 21(1), 1120. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11120-7>
- UNICEF. (2013). *Improving Child Nutrition: The Achievable Imperative for Global Progress*. New York: United Nations Children’s Fund.
- World Health Organization. (2015). *Stunted Growth and Development: Context, Causes and Consequences*. Retrieved from <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>
- World Health Organization (WHO). (2010). *Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile Indicators: Interpretation Guide*. Geneva: World Health Organization.

